

PENGARUH FAKTOR INTERNAL MAHASISWA TERHADAP PARTISIPASI MAHASISWA DALAM TUTORIAL *ONLINE*

Susanti (susanti@mail.ut.ac.id)
Universitas Terbuka

ABSTRACT

The optimal learning process conducted by students will reflect the result in their study evaluation. The final score of the subject is determined by two important components: Tutorial (60%) and final exam (40%). Student's participation in online tutorial (tuton) contributes 10% and 50% for tutorial assignments. Because of the students' participation in online tutorial (tuton) decreases, whereas it gives a significant contribution, there are a number of factors causing the limit number of students participation. This factor, temporary, is considered by the cause of the student's internal problems. This research is aimed at analyzing the impact of student's internal problems to his/her participation in tuton. This is a descriptive qualitative research using purposive informant. Data gained by having an in-depth interview, questionnaire, and observations. The data were analyzed by conducting data category process, data reduction, data display, data interpretation, and data analysis. The results show that student's internal factor: the low ability in using learning technology and students activity, have a significant impact to his/her participation in tuton.

Key words: ability for using learning technology, online tutorial, students' activity, students' participation.

Universitas Terbuka (UT) adalah perguruan tinggi negeri yang menerapkan sistem belajar jarak jauh. Belajar dengan sistem jarak jauh berbeda dengan sistem belajar tatap muka. Perbedaan yang paling menonjol adalah terpisahnya mahasiswa dengan pengajar secara fisik. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri.

Dalam sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh, proses belajar cenderung berada dalam kendali mahasiswa. Proses belajar mahasiswa ini pada prinsipnya terdiri dari kegiatan belajar mandiri dan belajar terbimbing dengan memanfaatkan beragam layanan bantuan belajar yang disediakan oleh UT, serta sumber belajar lainnya. Belajar mandiri merupakan proses belajar yang dilaksanakan atas prakarsa mahasiswa, sedangkan belajar terbimbing dilaksanakan atas prakarsa individu mahasiswa dengan memanfaatkan layanan akademik yang tersedia. Layanan akademik yang disediakan oleh UT bertujuan untuk mengakomodasi tiga jenis interaksi, yaitu interaksi mahasiswa dengan materi bahan ajar, interaksi mahasiswa dengan tutor TTM (Tutorial Tatap Muka) dan tuton (tutorial *online*) yang berbasis internet, serta interaksi antar mahasiswa melalui beragam kegiatan kelompok belajar. Di samping itu, mahasiswa juga dapat meningkatkan efektivitas belajar mandiri dan belajar terbimbing dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di sekitarnya.

Melalui proses belajar mandiri, belajar terbimbing, dan pemanfaatan sumber belajar sebagai satu kesatuan utuh dalam sistem pembelajaran, diharapkan mahasiswa dapat melakukan proses belajar yang optimal dengan hasil yang memuaskan.

Program Magister Administrasi Publik (MAP) sebagai salah satu program Pascasarjana yang ditawarkan oleh UT. Proses belajar mahasiswa pada program tersebut diukur keberhasilannya melalui evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengukur kompetensi mahasiswa dalam satu matakuliah atau program studi yang sudah diambil. Jenis alat evaluasi hasil belajar yang digunakan pada program Pascasarjana terdiri dari partisipasi tutorial, tugas tutorial, UAS (Ujian Akhir Semester), seminar dan *workshop*, serta tesis. Penggunaan jenis alat evaluasi di atas disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik matakuliah dan program studi. Penentuan nilai akhir matakuliah ditentukan dari dua alat evaluasi, yaitu: kontribusi tutorial 60% yang diperhitungkan dari partisipasi tutor 10% dan tugas serta partisipasi TTM 50%, serta UAS 40%. Kontribusi partisipasi tutor 10% ini seringkali diabaikan oleh mahasiswa. Walaupun keikutsertaan dalam tutor bersifat wajib bagi mahasiswa Pascasarjana namun tingkat partisipasi mahasiswa dalam tutor ini masih termasuk rendah. Rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam tutor dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nilai Matakuliah MAPU 5103 Metode Penelitian Administrasi 2005.1

Nama	Nilai UAS	Nilai TTM	Nilai Tutor	Grade
A	49,00	12,00	30,00	E
B	81,50	12,00	20,00	D
C	64,50	79,34	100,00	A
D	59,50	54,66	20,00	D
E	65,00	72,66	80,00	B
F	71,50	66,66	20,00	C
G	59,50	71,34	90,00	C
H	46,50	70,66	60,00	C
I	66,00	50,66	20,00	D
J	86,50	68,94	60,00	B
K	76,00	75,34	90,00	B
L	78,00	67,34	100,00	B
M	66,50	64,00	40,00	C
N	68,00	67,34	100,00	B
O	80,00	74,00	50,00	B
P	57,00	68,66	100,00	C
Q	81,00	76,66	100,00	A
R	81,50	48,00	20,00	C
S	68,50	68,67	90,00	B
T	59,50	28,00	40,00	D
U	69,50	68,66	60,00	C
V	55,50	62,66	20,00	C
W	86,00	66,66	80,00	B
Y	84,50	70,66	40,00	B

Sumber: LPBAUSI - UT, 2005.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa ada 10 (sepuluh) mahasiswa yang mencapai nilai tutor ≥ 50 . Mahasiswa yang memperoleh nilai < 50 ini mempunyai arti bahwa partisipasi mahasiswa tersebut dalam tutor rendah. Apabila diambil prosentase dari keseluruhan jumlah mahasiswa, maka tampak

tingkat partisipasi mahasiswa dalam tuton hanya sekitar 41,67%. Angka ini termasuk rendah mengingat tuton bersifat wajib diikuti oleh mahasiswa Program Pascasarjana.

Masih belum maksimalnya partisipasi mahasiswa dalam tuton, sementara nilai tuton ternyata mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam menaikkan pencapaian nilai akhir mahasiswa, memunculkan dugaan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi tindak partisipasi mahasiswa. Salah satu faktor yang kemungkinan berpengaruh adalah faktor internal yang ada pada diri mahasiswa.

Artikel ini bermaksud menganalisis pengaruh faktor internal terhadap terbentuknya pengetahuan dan tindakan partisipasi mahasiswa dalam tuton. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh: (1) gambaran tentang pengaruh faktor internal mahasiswa terhadap terbentuknya pengetahuan dan tindakan partisipasi mahasiswa dalam tuton, dan (2) evaluasi kegiatan tuton.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi UT sebagai institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh (PJJ) di Indonesia khususnya, bagi seluruh institusi penyelenggara PJJ pada umumnya, serta mahasiswa PJJ untuk mengenali dan memahami faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui media internet. Dengan demikian, pihak yang bersangkutan dapat mengurangi faktor penghambat dan meningkatkan faktor pendorongnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan layanan bantuan belajar dari Universitas Terbuka kepada mahasiswa

Terdapat banyak definisi yang mencoba untuk mendeskripsikan pengertian pendidikan jarak jauh. Terkait dengan tema penelitian pada artikel ini, maka definisi pendidikan jarak jauh di sini mengacu pada pendapat Dorrell (Ahmad & Solihatin, 2003) bahwa menurut *The United States Distance Learning Assosiation* (USDLA) pendidikan jarak jauh adalah pengantaran (sarana) pendidikan atau pelatihan melalui pembelajaran dengan media elektronik. Pendidikan jarak jauh mengacu pada situasi belajar mengajar yang mana instruktur dan mahasiswa berada dalam jarak yang terpisah secara geografis, karena itu mengandalkan peralatan elektronik dan bahan cetakan untuk mengantar pembelajaran. Terkait dengan definisi tersebut, maka pembelajaran dalam institusi pendidikan jarak jauh mengacu pada sistem yang khusus, yaitu menurut J. Coffey (Panen, 2002), adalah sistem di mana pembatasan terhadap siswa diusahakan seminimal mungkin. Sistem pendidikan terbuka menggunakan beragam strategi pembelajaran, khususnya belajar mandiri dan pembelajaran individu.

Sebagai institusi yang menyelenggarakan proses pembelajaran jarak jauh maka media pembelajaran yang digunakan sangat dipengaruhi oleh keberadaan teknologi. Perkembangan dan akses teknologi oleh masyarakat sangat menentukan hasil dari proses pembelajaran jarak jauh ini. Menurut Daniel (Sadiman, 1999) terdapat empat kelompok teknologi yang mempengaruhi penggunaan media dalam PTJJ, yaitu: 1) perpaduan teknologi cetak dan pos, 2) siaran media massa, 3) media perorangan, dan 4) sistem telekomunikasi.

Dewasa ini, media telekomunikasi menjadi penting kehadiran dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran melalui komputer, dalam bentuk internet dan email, tampaknya sudah harus menjadi kelaziman. Pemanfaatan komputer ini tidak hanya dapat digunakan dalam sifatnya yang *stand alone*, melainkan juga dapat digunakan dalam bentuk jaringan. Melalui sistem jaringan ini maka proses belajar akan dapat diselenggarakan secara lebih luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel. Kelebihan dari media belajar melalui jaringan komputer ini adalah dimungkinkannya mahasiswa melakukan interaksi dengan siswa lainnya maupun dengan tutor

secara jarak jauh. Di samping itu juga dimungkinkan adanya umpan balik dari tutor terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa.

Dalam sistem pembelajaran jarak jauh dikenal yang namanya tutorial elektronik. Tutorial elektronik adalah tutorial yang dilaksanakan dengan menggunakan internet dan atau melalui internet-faksimili. Tutorial elektronik merupakan alternatif lain dari modus tutorial yang ada (tutorial tatap muka). Menurut Dewiki & Budiman (2004) penyelenggaraan tutorial elektronik didasarkan pada alasan di mana secara ekonomis tidak dimungkinkannya penyelenggaraan tutorial tatap muka, karena:

1. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah sedikit dan domisilinya tersebar
2. Tidak tersedia tutor berkualitas di daerah yang memerlukan tutor, atau biaya mahal untuk mendatangkan tutor dari daerah lain.

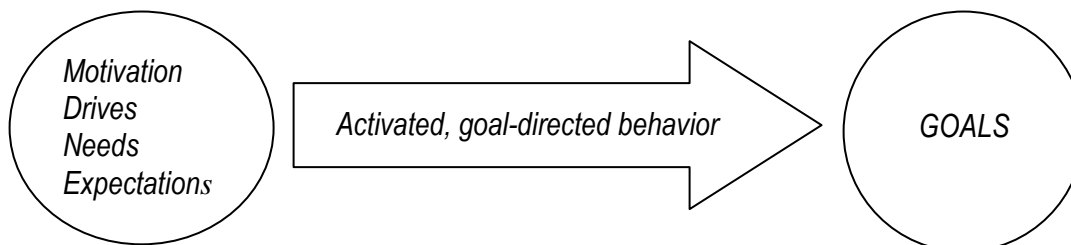
Namun demikian, penyelenggaraan pembelajaran melalui media internet atau tutorial elektronik harus memperhatikan juga masalah akses mahasiswa terhadap media tersebut. Akses mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkat partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran melalui media internet. Pengertian akses terhadap media terkait erat dengan aspek ketersediaan dan kemudahan memperoleh atau menggunakan media. Akses terhadap media ini sendiri terkait erat dengan faktor biaya dan fungsi pembelajaran. Media jaringan komputer sejauh ini untuk ukuran rata-rata tingkat ekonomi masyarakat Indonesia termasuk masih mahal. Komputer masih merupakan barang mewah dan mahal, apalagi apabila tersambung dengan internet. Sementara itu apabila harus pergi ke tempat penyewaan, maka harus mengeluarkan biaya Rp 5.000,00/jam yang masih termasuk mahal, mengingat akses ke *situs web* tidak selalu berjalan lancar.

Dilihat dari fungsi pembelajaran, maka Gagne (Panen, 2002) berpendapat bahwa akses terhadap media pembelajaran harus dilihat dari 1) karakteristik fisik media, 2) tujuan belajar dan karakteristik dari tugas, serta 3) faktor-faktor praktis. Dilihat dari karakteristik fisik media, maka media jaringan komputer mampu menyajikan informasi yang luas karena dapat terhubung dengan banyak sumber informasi. Di samping itu media jaringan internet juga sesuai untuk tujuan pembelajaran yang sifatnya eksploratif dan *up to date* (mutakhir) mengingat dimungkinkannya interaksi yang luas dan panjang dengan sesama mahasiswa dan tutor. Selanjutnya kemampuan memanfaatkan jaringan komputer akan sangat mempengaruhi akses mahasiswa terhadap sumber informasi, dan lebih jauh lagi mempengaruhi keberhasilan studi mereka (Padmo & Pribadi, 2002).

Selanjutnya, masalah yang terkait dengan akses mahasiswa terhadap media pembelajaran yang ada adalah masalah sosialisasi atas penggunaan media tersebut dan pengaruhnya dalam proses pembelajaran. Pengenalan mahasiswa terhadap media pembelajaran akan memudahkan mahasiswa berinteraksi dengan media tersebut. Sementara itu ketertarikan mahasiswa terhadap segenap komponen yang ada dalam pembelajaran melalui media mampu meningkatkan resistensi mahasiswa terhadap tindakan belajarnya.

Hal lain yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran melalui internet adalah faktor internal dari mahasiswa itu sendiri. Di sini faktor motivasi sangat kuat pengaruhnya. Motivasi sendiri berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti mendorong atau menggerakkan. Menurut Irawan (2000) motivasi didefinisikan sebagai hasrat atau keinginan seseorang meningkatkan upaya untuk mencapai target atau hasil. Ketika berbicara tentang motivasi, sering kali dikaitkan dengan istilah-istilah lainnya, seperti motif dan insentif. Motif, menurut French (1985), merupakan sesuatu yang menyebabkan seseorang bertindak dalam cara-cara tertentu atau mengembangkan kecenderungan perilaku yang spesifik. Motif ini dapat dipengaruhi oleh stimuli eksternal atau dapat pula diturunkan dari aspek psikologi individu. Motif dapat berupa kebutuhan

yang disadari maupun yang tidak disadari, baik yang berbentuk materi maupun non-materi. Selanjutnya motivasi juga terkait erat dengan insentif. Insentif adalah alat atau sarana yang menimbulkan dorongan. Berikut gambar hubungan antara motivasi, perilaku, dan tujuan.



Sumber: French, Wendel L, Fremont, E. Kast, & James E. Rosenzweig, *Understanding Human Behaviour in Organization*, New York : Harper & Row Publishers, 1985: 68

Terdapat beberapa teori motivasi, salah satunya adalah teori motivasi dari Douglas Mc Gregor (Irawan, 2000). Douglas Mc. Gregor membangun teorinya berdasarkan pada dua asumsi, yaitu asumsi X dan Y. Asumsi X beranggapan bahwa rata-rata manusia tidak menyukai kerja dan harus dipaksa, diawasi, serta harus dituntun untuk menghasilkan atau mencapai tujuan organisasi. Wujudnya adalah pegawai malas dan tidak suka bekerja, tidak mempunyai ambisi mencapai prestasi optimal dan selalu menghindari tanggung jawab, lebih senang dibimbing, diperintah, diawasi, diancam, dan lebih mementingkan diri sendiri serta tidak memperdulikan tujuan organisasi. Sedangkan asumsi Y berpendapat bahwa rata-rata manusia hakekatnya tertarik pada pekerjaannya, berhasrat untuk membimbing dirinya sendiri secara langsung dan bertanggung jawab, serta berkreasi memecahkan masalah sesuai dengan kapasitasnya. Wujudnya adalah karyawan rajin dan senang bekerja, bertanggung jawab dan berambisi mencapai prestasi optimal, serta selalu berusaha mencapai sasaran organisasi dengan mengembangkan diri. Faktor-faktor yang ada pada diri individu sebagaimana diasumsikan oleh Douglas Mc Gregor ini berpengaruh terhadap pencapaian sukses individu.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan motivasi mahasiswa/siswa telah dilakukan. Harjo & Badjuri (2000) menyatakan, dalam penelitiannya tentang pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa SD, bahwa 1) terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa, 2) terdapat korelasi yang signifikan antara cara belajar dengan prestasi belajar siswa, dan 3) terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi berprestasi dan cara/kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa. Temuan ini tampaknya sejalan dengan teori Mc Gregor tentang asumsi Y, bahwa manusia yang berprestasi akan berhasrat untuk membimbing dirinya sendiri secara langsung dan bertanggung jawab serta berkreasi memecahkan masalah sesuai dengan kapasitasnya.

Sementara itu Ambarwati (1991) dalam penelitiannya tentang motivasi mahasiswa masuk ke UT, menyatakan bahwa mahasiswa UT yang belum bekerja masuk ke UT karena dimotivasi oleh faktor: 1) status UT sebagai universitas negeri (45,46%); 2) tidak diterima di UMPTN (27,2%); 3) biaya di UT murah (18,18%); 4) menambah pengetahuan (9,09%). Sementara itu mahasiswa yang sudah bekerja yang masuk di UT dimotivasi oleh 1) meningkatkan karir (35,9%); menambah pengetahuan (35,95%); biaya UT relatif murah (10,11%); dapat kuliah tanpa meninggalkan pekerjaan (8,99%); tidak masuk UMPTN (7,87%); serta UT merupakan PTN (1,13%). Temuan ini sejalan

dengan kerangka teori dari French, Fremont, & Rosenzweig (1985) bahwa dorongan, kebutuhan, dan harapan memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan.

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang pengaruh faktor internal mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam tutor, sehingga jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan yang diajukan *bukan* untuk mendapatkan informasi tentang seberapa besar atau seberapa jauh, melainkan tentang apa, bagaimana, mengapa, kapan, dan di mana suatu fenomena terjadi. Penelitian kualitatif terkait dengan keberadaan informan sebagai sumber informasi. Teknik pemilihan informan ini dilakukan dengan cara *purposive*, artinya siapa yang menjadi informan sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteria atau alasan tertentu. Informan di sini terdiri atas dua kelompok yaitu pengelola dan mahasiswa. Kriteria untuk pengelola adalah mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan tutor Program Pascasarjana Magister Administrasi Publik di UT. Dengan demikian informan terkait dengan kriteria ini adalah Direktur Program Pascasarjana, Kabid Program Pascasarjana Magister Administrasi Publik, para pengelola di UPBJJ, dan tutor. Sedangkan kriteria untuk mahasiswa adalah mereka yang tingkat partisipasi dalam tutor dan pencapaian nilai akhir yang dipengaruhi oleh nilai tutor menunjukkan hasil yang mencolok/ekstrem. Kriteria untuk mahasiswa dibagi atas dua kategori yaitu: mahasiswa yang memperoleh nilai partisipasi tutor lebih kecil dari 30 poin serta mahasiswa yang memperoleh nilai partisipasi tutor minimal 70 poin.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (mahasiswa dan pengelola tutor). Data jenis ini berupa data yang diperoleh dengan cara mengadakan wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, serta pengamatan. Data primer ini secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu berupa dokumen dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, penyebaran kuesioner dan pengamatan. Data yang sudah terkumpul kemudian diproses dengan langkah sebagai berikut : kategorisasi data, reduksi data, penyajian data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian awal telah dikemukakan bahwa prosentase tingkat partisipasi mahasiswa Program Magister Administrasi Publik dalam tutor hanya sekitar 41,67%. dari keseluruhan jumlah mahasiswa. Angka ini termasuk rendah mengingat tutor bersifat wajib diikuti oleh mahasiswa Program Magister. Pembahasan tentang rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam tutor, yang diduga berhubungan dengan faktor internal mahasiswa, dilakukan dengan cara mendeskripsikan variabel: 1) faktor internal mahasiswa, 2) partisipasi mahasiswa, dan 3) pengaruh faktor internal mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam tutor.

Data mengenai faktor internal mahasiswa yang mempengaruhi partisipasinya dalam tutor dilihat dari faktor 1) kemampuan mahasiswa menggunakan komputer dan internet, 2) motivasi dalam mengikuti tutor 3) kemampuan finansial dan jarak akses ke tempat internet, dan 4) pencarian solusi atas kendala. Data yang ada menunjukkan paparan sebagaimana berikut ini.

Kemampuan mahasiswa menggunakan teknologi pembelajaran dapat dilihat dari Tabel 2 yang menggambarkan kemampuan mahasiswa menggunakan komputer dan internet, serta penggunaan internet dalam pekerjaan.

Tabel 2. Kemampuan Mahasiswa Menggunakan Teknologi Pembelajaran

Indikator	Frekuensi (%)			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tidak Menjawab
Kemampuan menggunakan komputer	7 (25%)	10 (35%)	8 (29%)	3 (11%)
Kemampuan menggunakan internet	4 (14%)	9 (32%)	13 (47%)	2 (7%)
Intensitas penggunaan internet dalam pekerjaan	4 (14%)	3 (11%)	19 (68%)	2 (7%)

Sumber: Diolah dari hasil pengumpulan data lapangan (n = 28 responden)

Dari Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata mahasiswa yang sudah cukup mahir menggunakan komputer sebanyak 60% responden (responden dengan kemampuan tinggi dan sedang), sedangkan 29% responden mempunyai kemampuan yang rendah. Walaupun mahasiswa yang mempunyai kemampuan rendah dalam menggunakan komputer hanya 29%, tetapi kondisi ini kurang maksimal bagi mahasiswa PTJJ yang salah satu karakteristiknya adalah mampu menggunakan teknologi pembelajaran.

Kemampuan terhadap penggunaan teknologi pembelajaran ini terlihat semakin menurun manakala yang ditanyakan adalah kemampuan penggunaan internet. Hanya 14% responden yang mempunyai kemampuan tinggi, 32% responden mempunyai kemampuan sedang, dan 47% responden mempunyai kemampuan yang rendah. Perlu dicatat di sini bahwa kuesioner ini disebarkan kepada mahasiswa yang sudah mengikuti program pelatihan tuton, sehingga angka kemampuan penggunaan internet ini diduga akan menurun tajam apabila kuesioner diisi oleh calon mahasiswa (yang belum mengikuti pelatihan tuton). Dugaan ini diperkuat dengan hasil pengamatan pada saat orientasi studi mahasiswa baru (OSMB) di mana lebih dari 80% mahasiswa baru, belum mahir mengoperasikan internet. OSMB ditujukan bagi mahasiswa baru untuk memperkenalkan dan memberikan wawasan tentang UT, proses pembelajaran pada program Pascasarjana, serta layanan akademik dan administrasi yang ada di UT. Selain data di atas yang menunjukkan rendahnya kemampuan mahasiswa menggunakan teknologi pembelajaran. Beberapa kegagalan dalam praktek tuton memperkuat data ini, di mana mahasiswa registrasi pertama seringkali mengalami kegagalan pada saat melakukan aktivasi *online*.

Ketidakhadiran mahasiswa menggunakan teknologi pembelajaran ini diperkuat juga dengan data tentang banyaknya responden yang tingkat penggunaan internet dalam pekerjaan rendah, yaitu 68% responden menyatakan jarang bahkan tidak pernah menggunakan internet dalam pekerjaannya. Data ini diperkuat oleh pendapat mahasiswa yang rata-rata mengatakan belajar melalui internet adalah sesuatu yang baru bagi mereka, yang berarti pula menunjukkan tidak lazimnya mereka menggunakan internet dalam pekerjaannya. Ketidklaziman menggunakan komputer/internet dalam pekerjaan pada rata-rata mahasiswa kemungkinan terkait dengan posisi mereka di tempat kerja yang tidak terlalu bersinggungan dengan penggunaan komputer/internet, sebagaimana yang dikemukakan salah seorang mahasiswa berikut.

“Mereka tidak terbiasa menggunakan komputer, karena para birokrat ini sudah menduduki eselon yang tinggi di wilayahnya”.

Pendapat senada dikemukakan oleh seorang mahasiswa dari Kabupaten Mandailing Natal yang tidak pernah mengakses tuton, sebagaimana berikut.

“Soalnya kami tidak terbiasa menggunakan komputer, walaupun warnet hanya berjarak 24 km”.

Durasi pelaksanaan tutor oleh mahasiswa dapat dipaparkan berikut ini. Pelaksanaan tutor diadakan selama 14 minggu, namun hanya 4% responden yang dapat mengakses pada minggu kedua sampai minggu keempat, 17% responden dapat mengakses pada minggu kelima sampai minggu ketujuh, 21% responden dapat mengakses minggu kedelapan sampai dengan minggu kesepuluh, 7% responden dapat mengakses pada minggu kesebelas sampai dengan minggu keempat belas, dan 51% belum dapat mengakses sampai dengan akhir masa tutor. Salah satu faktor keterlambatan akses tersebut adalah kekurangmahiran mahasiswa menggunakan internet, sehingga pada minggu-minggu awal mereka masih disibukkan oleh kegiatan mencoba melakukan aktivasi *online*, yang bahkan pada akhirnya aktivasi *online* ini dibantu dilakukan oleh UPBJJ-UT.

Sedangkan data tentang kemampuan finansial mahasiswa dalam membiayai kegiatan tutor diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner, sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Finansial dan Jarak Akses ke Lokasi Internet

Indikator	Frekuensi (%)			
	Tinggi/Dekat	Sedang	Rendah/Jauh	Tidak Menjawab
Kemampuan finansial	8 (29%)	14 (50%)	6 (21%)	0 (0%)
Jarak akses	12 (43%)	10 (36%)	4 (14%)	2 (7%)

Sumber: Diolah dari hasil pengumpulan data lapangan (n = 28 responden).

Dari data di atas terlihat bahwa hanya 21% responden yang berpendapat bahwa kemampuan finansial mereka rendah. Sementara itu kebanyakan responden berpendapat mereka masih cukup mampu membiayai kegiatan tutor (79% responden dengan kemampuan tinggi dan sedang). Biaya kegiatan tutor ini antara lain meliputi biaya pemakaian internet di warnet atau di rumah, transport ke warnet dan biaya mencetak materi (*print out*).

Biaya pemakaian internet di warnet daerah rata-rata Rp.5.000,- per jam. Namun sulitnya mengakses *website* UT sering kali menyebabkan pembengkakan biaya pemakaian internet. Untuk beberapa mahasiswa, pembengkakan biaya masih dapat ditolerir, akan tetapi mereka merasa sangat frustrasi apabila terjadi masalah gangguan jaringan, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang mahasiswa berikut.

"Kami pernah 4 jam mengakses tutor melalui salah satu warnet, namun tidak juga dapat mengakses. Pindah ke warnet lain, ternyata juga sama. Uang keluar banyak tidak masalah, asalkan mereka dapat mengakses tutor".

Selain pembiayaan kegiatan tutor yang pada dasarnya tidak terlalu menjadi masalah, maka jarak akses ke lokasi internet tampaknya juga tidak menjadi masalah. Menurut data Tabel 3, hanya 14% responden yang berpendapat akses ke lokasi internet jauh, sedangkan 79% responden (responden yang berpendapat lokasi internet dekat dan sedang) menganggap lokasi internet masih dapat dijangkau. Perlu dikemukakan di sini bahwa lokasi internet tidak hanya dihitung jaraknya dari rumah responden, melainkan juga dari kantor atau tempat beraktivitas harian responden. Hal ini perlu digarisbawahi mengingat mahasiswa sering kali melaporkan bahwa lokasi tempat tinggalnya jauh dari lokasi warnet atau jaringan telepon yang ada masih belum baik. Walaupun demikian, sesungguhnya mahasiswa tidak terlalu mengalami kesulitan mengakses internet karena setiap harinya mereka melakukan aktivitas di kota kabupaten yang sudah ada jaringan internet. Kondisi seperti ini tergambar dari komentar salah seorang responden berikut ini.

”Di daerah kami tidak ada warnet, warnet terdekat kira-kira 150 km dari tempat tinggal kami. Satu-satunya jaringan di kabupaten adalah di Bappeda yang hanya dapat diakses pada jam kerja; padahal tempat kerja kami berjarak 25 km dari kantor Bappeda”.

Kalau pada dasarnya biaya dan jarak akses bukan menjadi masalah utama yang mempengaruhi mahasiswa dalam partisipasi tuton, maka berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan diperoleh keterangan bahwa waktu dan kesempatan untuk mengakses tuton merupakan masalah utama. Data sehubungan dengan waktu dan kesempatan yang dimiliki mahasiswa untuk mengakses internet tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Alasan Tidak Berpartisipasi Aktif dalam Tuton

Alasan	Frekuensi (%)
Kemampuan penggunaan teknologi pembelajaran yang rendah	2 (7%)
Masalah Jaringan	4 (14%)
Kesibukan	19 (68%)
Tidak menjawab	3 (11%)

Sumber: Diolah dari hasil pengumpulan data lapangan (n = 28 responden).

Kesibukan merupakan alasan yang paling banya dikemukakan responden (68%) saat merespon pertanyaan mengapa mahasiswa tidak aktif berpartisipasi dalam tuton. Hal ini sangat kontradiktif, mengingat salah satu sasaran pembelajaran di UT adalah memberikan kesempatan kepada mereka yang karena kesibukannya masih tetap ingin mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan lanjut.

UT telah melakukan beberapa upaya untuk memudahkan mahasiswa mengakses materi tuton. Kesulitan mahasiswa dalam mengakses *website* UT yang menyajikan materi tuton diatasi dengan cara mengirimkan materi tersebut melalui *e-mail* pribadi mahasiswa, faksimili, telepon ataupun mencetak materi tuton (*print out*) dan kemudian dikirimkan kepada mahasiswa. Upaya yang terakhir ini sebenarnya dianggap oleh pengelola program di UT Pusat merupakan upaya yang kurang mendidik mahasiswa agar membiasakan diri menggunakan teknologi komunikasi internet.

Sementara itu upaya UPBJJ-UT untuk mengatasi masalah jaringan juga sudah dilakukan antara lain sebagaimana yang tergambar dari upaya UPBJJ- UT Bengkulu. Pada saat beberapa warnet sekitar UPBJJ UT Bengkulu (77,5 %) memblokir situs *website* yang berkategori *personal home page* (php), termasuk *website* UT yang berkategori *php*. Untuk mengatasi kendala ini, UPBJJ-UT Bengkulu melakukan pendekatan kepada warnet di sekitarnya, dan meminta agar warnet bersedia membuka fasilitas *php*. Keluhan lainnya dari mahasiswa sehubungan dengan masalah jaringan ini adalah lambatnya koneksi internet ke *website* UT, sebagaimana komentar mahasiswa sebagai berikut.

”Koneksi lambat. Malam hari agak cepat. Tetapi kami sudah kelelahan karena pekerjaan di kantor”.

Bagi mahasiswa yang sulit mendapatkan jaringan komputer ke internet, mengusulkan agar UPBJJ-UT dapat menyediakan fasilitas tersebut, seperti dikatakan oleh seorang mahasiswa.

”Sarana tuton merupakan sarana yang sangat membantu dalam studi jarak jauh, tugas yang ada di tuton kalau bisa disamakan dengan TTM sehingga tugas tuton dan TTM saling berkaitan. UPBJJ hendaknya punya jaringan internet sehingga mahasiswa dapat mengaksesnya”.

Hambatan lainnya adalah waktu dan kesempatan yang terbatas yang dirasakan oleh 68% mahasiswa dalam mengakses tutor. Berkaitan dengan waktu dan kesempatan yang dimiliki mahasiswa, mereka menginginkan diberikannya informasi tentang kapan ada *posting* baru sehingga mereka tidak perlu selalu *login* setiap saat tetapi hanya *login* ketika dipastikan ada *posting* baru, seperti yang dinyatakan oleh seorang mahasiswa berikut ini.

“[pengelola] tutor sebaiknya mengirim berita adanya tugas dan inisiasi di web-site UT melalui e-mail mahasiswa”.

Kendala lain dalam pelaksanaan tutor yang diungkapkan oleh mahasiswa adalah mengenai kesulitan teknis dalam mengoperasikan tutor. Berkaitan dengan hal tersebut, mahasiswa mengusulkan agar pelatihan tutor pada saat OSMB perlu lebih diintensifkan dan dilaksanakan secara tuntas, artinya sampai diyakini mahasiswa sudah mampu melakukan tutor sendiri.

Data mengenai variabel partisipasi mahasiswa dalam tutor dilihat dari indikator: 1) aktivitas sebelum melaksanakan tutor, 2) aktivitas pada saat melaksanakan tutor, 3) pemahaman mahasiswa mengenai pemanfaatan tutor, dan 4) pencarian solusi atas kendala.

Sebelum mahasiswa melaksanakan tutor ada beberapa hal yang harus dikerjakan, di antaranya adalah sudah mempunyai *email address*, melakukan registrasi, dan mempunyai keterampilan menggunakan komputer. Akan tetapi prasyarat ini seringkali diabaikan oleh mahasiswa, bahkan mahasiswa mempunyai persepsi bahwa kewajiban mereka hanya membayar dan tinggal menunggu instruksi dari UPBJJ-UT. Menurut salah seorang pengelola dari UT Pusat menjelang pelaksanaan OSMB, hampir 80% mahasiswa belum mempunyai *email address*. Di samping itu sampai saat tutor sudah dilaksanakan tidak jarang mahasiswa belum melakukan registrasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang pengelola dari UT Pusat.

“Pada waktu registrasi pertama seringkali mahasiswa dan UPBJJ tidak sadar bahwa keterlambatan registrasi berarti keterlambatan mahasiswa mengikuti tutor. Bagi yang TBS (tanda bukti setor) dan persyaratan registrasi pertamanya lengkap, tentu BAPM akan mengkey in data secara cepat. Namun bagi yang persyaratannya kurang lengkap, misalnya tidak ada legalisir ijazah S1, meskipun bisa *dikey-in* dan yang bersangkutan dapat tutor, namun sebelum semester 3 persyaratan itu harus dilengkapi. Bagi mahasiswa yang sudah semester ke-2 seringkali tidak sadar bahwa TBS mereka juga akan mempengaruhi aktivasi *onlinenya*. Mahasiswa biasanya telepon ke UT Pusat ketika masa tutor akan berakhir (2-3 minggu sebelum berakhir). Oleh karena itu UPBJJ-UT harus senantiasa mengingatkannya”.

Selanjutnya masalah lain adalah seputar masalah *login*. *Login* pertama kali diajarkan pada waktu OSMB dalam acara demonstrasi tutorial, di mana semua mahasiswa diajak ke internet terdekat untuk belajar bagaimana cara melakukan tutor. Setelah OSMB berakhir, menurut salah seorang pengelola, cukup banyak mahasiswa yang tidak melanjutkan *login* dengan berbagai alasan, di antaranya karena kesibukan dan tidak adanya infrastruktur yang mendukung di wilayahnya. Atau alasan lainnya sebagaimana yang dikemukakan salah seorang mahasiswa sebagaimana berikut ini.

“Prosedurnya terlalu rumit, sehingga perlu dicetak apa yang harus dikerjakan mahasiswa. Di samping itu kekurangpahaman mahasiswa tentang pentingnya *login* agar dapat melakukan tutor”.

Tingkat partisipasi mahasiswa dalam tutor dapat dilihat dari waktu yang digunakan mahasiswa untuk mengakses tutor. Tabel 5 menyajikan informasi tentang hari, menit, dan frekuensi mahasiswa mengakses tutor.

Tabel 5. Partisipasi Mahasiswa dalam Tuton Periode 2006.1

Kode Matakuliah	Jumlah Akses Dalam Satu Semester			
	Hari	%	Menit	%
UPBJJ-UT Medan				
MAPU 5101	2.19	5.49	84.86	2.12
MAPU 5102	1.97	4.93	49.56	1.24
MAPU 5103	1.81	4.51	81.64	2.04
MAPU 5104	2.58	6.46	78.61	1.97
Jumlah	8.56	21.39	294.67	7.37
UPBJJ-UT Bandar Lampung				
MAPU 5101	7.29	18.21	157.14	3.93
MAPU 5102	7.43	18.57	172.04	4.30
MAPU 5103	7.54	18.84	152.93	3.82
MAPU 5104	9.54	23.84	262.39	6.56
Jumlah	31.79	79.46	744.50	18.61
UPBJJ-UT Pontianak				
MAPU 5101	4.80	12.00	158.63	3.97
MAPU 5102	4.47	11.17	91.23	2.28
MAPU 5103	0.13	0.33	71.93	1.80
MAPU 5104	4.27	10.67	89.10	2.23
Jumlah	13.67	34.17	410.90	10.27
UPBJJ-UT Jakarta (mengulang)				
MAPU 5101	7.00	17.50	278.00	6.95
MAPU 5102	1.00	2.50	185.00	4.63
MAPU 5103	4.00	10.00	125.00	3.13
MAPU 5104	8.00	20.00	483.00	12.08
Jumlah	20.00	50.00	1071.00	26.78
UPBJJ-UT Jakarta				
MAPU 5101	14.89	37.24	411.74	10.29
MAPU 5102	12.63	31.58	314.42	7.86
MAPU 5103	24.20	60.50	545.95	13.65
MAPU 5104	5.32	13.29	52.68	1.32
Jumlah	57.04	142.61	1324.79	33.12

Sumber: Laporan Tuton PPS Administrasi Publik 2006.1

Keterangan:

- Jumlah akses per hari dalam 1 semester seharusnya: 8 pekan x 5 hari = 40 hari
- Jumlah akses per menit dalam 1 semester seharusnya: 100 menit x 8 pekan x 5 hari = 4.000 menit

Data dari Tabel 5 menunjukkan bahwa kondisi ideal sebagaimana yang dipersyaratkan oleh PPs-UT bagi mahasiswa MAP tidak tercapai. Rata-rata jumlah hari akses matakuliah kurang dari 50% dari yang dipersyaratkan. Bahkan ada matakuliah yang mempunyai jumlah hari akses per semester hanya 5%, dan jumlah hari akses per semester tertinggi hanya berkisar 55%. Rendahnya jumlah hari akses per semester ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya sadar tentang pentingnya untuk berpartisipasi aktif dalam tuton. Kondisi ini menjadi lebih tidak baik ketika ketidaksadaran arti penting tuton dalam proses pembelajaran program MAP juga datang dari salah seorang pengelola, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

“Bila akses jaringan di tempat mahasiswa tidak bagus, hal ini tidak perlu dipermasalahkan. Resikonya mahasiswa hanya mempunyai komponen penilaian 90%, sebab tidak dapat tuton”.

Tingkat partisipasi mahasiswa dalam tutor juga dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan mahasiswa pada saat mengikuti tutor. Tabel 6 menyajikan informasi tentang aktivitas ini.

Tabel 6. Aktivitas Mahasiswa dalam Tutor

Indikator	Frekuensi (%)
Membaca materi inisiasi	15 (54%)
Men- <i>download</i> materi inisiasi	16 (57%)
Membaca bahan pengayaan	13 (47%)
Men- <i>download</i> bahan pengayaan	13 (47%)
Membaca materi diskusi	17 (61%)
Men- <i>download</i> materi diskusi	13 (47%)
Membaca respon materi diskusi dari peserta lain	11 (39%)
Merespon materi diskusi	13 (47%)
Membaca tugas	13 (47%)
Men- <i>download</i> tugas	12 (43%)
Mengirim (meng- <i>upload</i>) tugas	12 (43%)
Membaca forum berita	13 (47%)
Tidak melakukan aktivitas	9 (32%)

Sumber: Diolah dari hasil pengumpulan data lapangan (n = 28 responden)

Apabila dilihat dari Tabel 6 tampak bahwa mayoritas dari responden (61%) yang membaca materi diskusi, ternyata hanya 47% yang aktif merespon diskusi. Data ini bertolak belakang dengan data pada Tabel 5 yang menyebutkan bahwa rata-rata jumlah hari akses matakuliah dalam satu semester kurang dari 40%. Nampak bahwa walaupun mahasiswa aktif melakukan semua elemen aktivitas tutor tetapi frekuensinya cenderung jarang. Jumlah hari yang digunakan untuk mengakses tutor juga jauh di bawah angka 40 hari. Di samping itu walaupun mahasiswa merespon diskusi inisiasi biasanya juga tidak penuh sebanyak 8 kali diskusi.

Mengenai partisipasi mahasiswa dalam forum diskusi inisiasi tampak bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh mahasiswa seringkali hanya merupakan opini belaka yang tidak ada kaitannya dengan konsep/teori yang ada pada bahan ajar. Tanggapan mahasiswa biasanya sangat singkat, apa adanya dan cenderung tidak menjawab pertanyaan, sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang tutor tutor.

“Beberapa tanggapan mahasiswa seringkali tidak nyambung dengan materi diskusi.

Untuk yang seperti ini biasanya langsung saya hapus, agar diskusi bisa fokus dan jelas arahnya. Lainnya meski terkesan apa adanya masih agak nyambung, tidak dihapus. Kesan seadanya dari mahasiswa ini dapat dilihat dari tanggapan mahasiswa yang hanya singkat dan tidak mengkaitkan jawabannya dengan teori yang dibacanya”.

Kesan seperti ini dibenarkan oleh beberapa mahasiswa yang menyatakan bahwa bagi mereka yang penting dapat menanggapi dulu, meskipun dengan respon seadanya. Hal ini menunjukkan bahwa tutor masih belum sepenuhnya dianggap sebagai media pembelajaran yang sama pentingnya dengan bahan ajar dan TTM. Di samping itu dari data dalam Tabel 6 di atas, frekuensi aktivitas yang menonjol masih berupa aktivitas yang sifatnya pasif (membaca materi inisiasi, men-*download* materi inisiasi, dan membaca materi diskusi). Sedangkan kegiatan yang sifatnya aktif (merespon diskusi dan meng-*upload* tugas) frekuensinya lebih kecil.

Mengenai tugas, salah seorang pengelola mengeluhkan bahwa mahasiswa tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas secara penuh. Di samping itu kualitas tugas cenderung masih rendah dan sering kali ditemukan tugas mahasiswa yang sama persis atau mempunyai kesamaan lebih dari 50% dengan tugas dari mahasiswa lainnya.

Merujuk pada temuan tentang faktor internal mahasiswa dalam pemanfaatan tutor, maka terlihat bahwa terdapat beberapa faktor internal mahasiswa yang mempunyai pengaruh besar terhadap partisipasi mahasiswa mengikuti tutor. Kemampuan mahasiswa yang rata-rata rendah dalam menggunakan teknologi pembelajaran ternyata berpengaruh besar terhadap kemauan mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam tutor. Internet sebagai media pembelajaran adalah merupakan hal yang masih baru bagi mereka karena kebanyakan mahasiswa tidak pernah bersentuhan dengan internet dalam pekerjaannya. Dengan demikian istilah-istilah teknis dalam internet yang tidak mudah mereka pahami atau rumitnya cara mengoperasikan internet membuat mahasiswa tidak cukup tertarik untuk bersentuhan dengan internet, termasuk di dalamnya mengikuti tutor.

Kondisi ini mendapatkan legitimasi dari data tingkat kesibukan mahasiswa, yaitu 68% mahasiswa menjawab sibuk sehingga mereka tidak dapat aktif mengikuti tutor. Seluruh Mahasiswa MAP adalah orang yang sudah bekerja, dan tidak jarang pekerjaan mereka menuntut mobilitas yang tinggi. Kesibukan ini pula yang membuat mereka mengikuti tutor dengan sangat terbatas, yaitu hanya sebatas *login* saja, atau pun kalau menanggapi forum diskusi maka hanya sebatas beberapa inisiasi dengan kualitas tanggapan yang apa adanya. Walaupun materi diskusi menuntut mahasiswa menggunakan konsep dan teori dalam mengemukakan pemikirannya, tampaknya mahasiswa tidak cukup menyediakan waktu untuk mempelajari bahan ajar dan bahan pengayaan dengan baik serta menuangkan apa yang telah dibaca ke dalam tanggapan diskusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tutorial *online* (tutor) bagi mahasiswa Program Pascasarjana di Universitas Terbuka (UT) merupakan kegiatan yang wajib diikuti dalam proses pembelajaran, ternyata dalam pelaksanaannya tingkat partisipasi mahasiswa dalam tutor ini termasuk rendah. Rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam tutor ini dapat dilihat dari jumlah hari akses dalam satu semester tidak mencapai setengah dari yang diharapkan. Rendahnya partisipasi mahasiswa ini dipengaruhi oleh faktor internal mahasiswa.

Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam tutor berhubungan dengan kemampuan penggunaan teknologi pembelajaran yang rendah pada mahasiswa. Kemampuan penggunaan teknologi yang merupakan salah satu karakteristik sistem pembelajaran di UT, yang pada rata-rata mahasiswa Magister Administrasi Publik (MAP) tergolong rendah ini, ternyata kurang cukup mendapat perhatian dari pengelola. Sistem rekrutmen mahasiswa yang salah satunya mensyaratkan mahasiswa sudah cukup mempunyai kemampuan menggunakan teknologi komunikasi, dilihat dari kepemilikan *mail address* dan kemampuan penggunaan *mail address* oleh mahasiswa, ternyata tidak selalu diterapkan. Di samping itu pelatihan penggunaan internet dalam tutor melalui kegiatan orientasi studi mahasiswa baru (OSMB) dinilai oleh mahasiswa dan pengelola UT Pusat tidak berjalan secara tuntas.

Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam tutor juga berhubungan dengan tingkat kesibukan di mana semua mahasiswa adalah orang yang sudah bekerja. Kesibukan mahasiswa yang berarti

mahasiswa tidak mampu menyediakan waktunya secara cukup untuk mengakses tutor diperparah oleh keterlambatan tutor memunculkan materi inisiasi dan merespon diskusi, serta gangguan jaringan sehingga proses aktivasi dan akses *website* UT memakan waktu lama. Ketidaktersediaan waktu secara cukup ini juga berdampak pada kualitas tiga tugas mahasiswa yang rata-rata tidak memuaskan.

Untuk mengatasi masalah partisipasi mahasiswa dalam tutor karena kemampuan teknologi pembelajaran mahasiswa yang rendah serta kesibukan mahasiswa maka pihak pengelola mengeluarkan kebijakan untuk memberikan *hard copy* materi tutor ke mahasiswa. Dengan mempunyai *hard copy* ini maka pengelola berharap mahasiswa akan mempunyai persiapan yang lebih baik sebelum mengakses tutor. Namun demikian pemberian *hard copy* kepada mahasiswa ternyata bagi beberapa mahasiswa membuat mereka semakin enggan mengakses tutor karena tanpa mengakses tutor pun mereka dapat mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang komponen nilainya jauh lebih tinggi daripada aktif merespon diskusi inisiasi.

Saran

Berdasarkan data-data temuan lapangan dan dalam rangka meningkatkan partisipasi mahasiswa untuk mengikuti tutor, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagaimana berikut:

1. Dalam rekrutmen mahasiswa, prasyarat kemampuan mahasiswa bekerja dengan komputer dan internet harus benar-benar diterapkan. Apabila untuk mengatasi kemampuan penggunaan teknologi pembelajaran pada mahasiswa dilakukan melalui pelatihan maka pelatihan tersebut harus benar-benar tuntas. Untuk itu di UPBJJ-UT harus ada beberapa staf (*staf Information and Communication Technology/ICT*) yang mempunyai kemahiran optimal dalam mengoperasikan internet.
2. Perlu diperhatikan komponen penilaian tutor, di mana akses tutor hanya 10% sementara tugas 50%. Hal ini perlu diseimbangkan dalam rangka sistem pembelajaran yang terintegrasi. Apabila prosentasi komponen tugas diturunkan maka perlu dilihat banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, dan perlu dikaji kembali tentang banyaknya pemberian tiga buah tugas untuk tiap matakuliah, mengingat mahasiswa MAP adalah orang-orang yang bekerja.

REFERENSI

- Ahmad, A.A. & Solihatin, E. (2003). Belajar berbasis aneka sumber. Dalam Dewi Padmo (Eds). *Teknologi Pembelajaran*, hal. 152-164. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ambarwati.(1991). Tinjauan terhadap motivasi mahasiswa yang masuk Universitas Terbuka: Studi kasus di UPBJJ-UT Purwokerto, periode registrasi 90.2, 29 Januari 2006.
http://infosia.ut.ac.id/litga/ambarwati_1991_a.htm
- Dewiki, S. & Budiman, R. (2004). Aktivitas dan interaksi mahasiswa pendidikan tinggi jarak jauh dalam tutorial *online*. Dalam Asandhimitra (Eds). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*, hal. 196-217. Jakarta: Universitas Terbuka.
- French, W.L., Fremont E.K. & Rosenzweig, J.E.. (1985). *Understanding human behavior in organization*. New York: Harper&Row Publishers
- Hardjo, S. & Badjuri. (2000). Pengaruh motivasi berprestasi dan cara belajar terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar di Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan* Vol. 1 (2), hal. 134-143.
- Irawan, P. (2000). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: STIA-LAN Press.

- Panen, P. (2002). Pengertian sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh. Dalam T. Belawati, dkk (Eds) *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, hal. 11-29 Jakarta: Universitas Terbuka
- Padmo, D. & Pribadi, B. (2002). Media dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh. Dalam T. Belawati (Eds). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, hal. 61-79. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sadiman, A.S. (2002). Teknologi dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh. Dalam T. Belawati (Eds). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, hal. 80-100. Jakarta: Universitas Terbuka.